

## TAMAN BUNGKUL TAHUN 2007-2015

MARIYATUL BADI'AH

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [Mariatul\\_badiah@yahoo.com](mailto:Mariatul_badiah@yahoo.com)

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

## Abstrak

Taman Bungkul berlokasi di Jalan Raya Darmo Surabaya. Perkembangan Taman Bungkul menjadi menarik ketika Taman ini mendunia, sampai menjadi taman terbaik se Asia Tenggara. Awal mula Taman Bungkul tidak lepas dari nama seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Wilayah Surabaya dan sekitarnya, beliau adalah Ki Ageng Supo yang kemudian mendapat gelar Sunan Bungkul atau Mbah Bungkul. sejak zaman Belanda keberadaan Taman Bungkul dipertahankan dipertahankan pemerintah colonial ketika didirikan kompleks perumahan Belanda yang dikenal dengan "Boven Stad". Sejak diresmikan pada tahun 2007, perkembangan Taman Bungkul sangat mencolok dari tempat makam menjadi tempat wisata. Sebagai tempat bersejarah, Taman Bungkul tidak sepopuler Wali Songo. Tempat ini lebih dikenal sebagai tempat rekreasi. Perubahan fungsi yang lebih kreatif dari pada religi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana perkembangan kompleks Taman Bungkul Tahun 2007-2005?(2) Bagaimana perkembangan sarana prasana Taman Bungkul Tahun 2007-2015?permasalahan-permasalahan tersebut diberikan penjelasan dengan melakukan analisis terhadap data-data dan sumber-sumber yang didapatkan melalui tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan sumber-sumber yang didapatkan, diperoleh dari hasil penelitian bahwa kawasan *Boengkoel* zaman Belanda dipertahankan seiring dengan adanya kompleks perumahan Belanda yang disebut *Darmo Boulevard* berdasarkan peta Surabaya Tahun 1926 yang diperoleh dari hasil Koran Jawa Pos Tahun 1982. Perkembangan Taman Bungkul yang semakin bagus membawa pemerintah kota Surabaya untuk merevitalisasi Taman Bungkul. Revitalisasi tersebut merupakan hasil bentuk kerjasama pemerintah kota Surabaya dengan beberapa pihak diantaranya PT. Telkom berdasarkan nomor 660/3161/436.5.4/06.P.117/HK.810/D05A1073000/2006.

**Kata Kunci:** *Perkembangan, Makam Mbah Bungkul, Revitalisasi.*

## Abstract

*Bungkul Park is located on Jalan Raya Surabaya Darmo. The development of garden's Bungkul be interesting when the Park worldwide, to be the best garden se of Southeast Asia. Early Grounds Bungkul not be separated from the name of a character who is very influential in the spread of Islam in Surabaya and its surrounding Areas, he is Ki Ageng Supo which later earned the title of Sunan Bungkul or Mbah Bungkul. Since the time of existence of the Netherlands Garden Bungkul maintained colonial Government maintained when established Netherlands housing estate known as "Boven Stad". Since it was inaugurated in 2007, Bungkul Park, the development is striking from the place of the Tomb became a place of interest. As a historic site, the Park is not as popular as Bungkul Wali Songo. This place is better known as a place of recreation. Change of functions of more kreatif than religion.*

*Based on the background of the problem above, then the author submits the following problem formulation (1) How the development of Taman Bungkul 2007-20015? (2) How the development of means of infrastructure repair Bungkul Park 2007-2015? problems are given an explanation by undertake analysis of the data and the resources obtained through the stages of history research methods which include heuristics, critique, interpretation, and historiografi.*

*Based on the results of the analysis of the data and the resources obtained, derived from the results of research that the area of Boengkoel the time of Netherlands maintained along with the existence of a housing complex called the Netherlands Darmo Boulevard based on a map of Surabaya in 1926 obtained from results of the Jawa Pos Newspaper in 1982. The development of children's Bungkul is getting good bring City Government to revitalize the Garden Surabaya Bungkul. The revitalization is the result of*

collaboration of the Government of the city of Surabaya with several parties including PT. Telkom number 660/2897/436.5.4/06 p. 117/HK. 810/D05A1073000/2006.

**Keywords:** *Development, Mbah Bungkul, Revitalization.*

## PENDAHULUAN

Taman Bungkul berlokasi di Jalan Raya Darmo Surabaya. Perkembangan Taman Bungkul menjadi menarik ketika Taman ini mendunia, sampai menjadi taman terbaik se Asia Tenggara. Taman ini memiliki luas kurang lebih 900 meter persegi, makam ini merupakan kompleks yang terdiri dari makam Ratu Kamboja, Ratu Campa, Tumenggung Jangrono, dan lain-lain. Menurut G.H. Von Faber dalam bukunya *Oud Soerabia* yang diterbitkan pada tahun 1953, kompleks pemakaman Bungkul itu sudah ada sejak jaman Hindu. Gapura makam dan pagarnya menunjukkan gaya arsitektur Hindu Jawa pada jaman Majapahit.<sup>1</sup>

Awal mula nama Taman Bungkul tidak lepas dari nama seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di wilayah Surabaya dan sekitarnya, Beliau adalah Ki Ageng Supo yang kemudian mendapat gelar Sunan Bungkul atau Mbah Bungkul. Mbah Bungkul dikenal sebagai adik ipar Sunan Ampel.<sup>2</sup> Para orang tua sejak zaman dahulu melarang untuk menceritakan apapun tentang makam Mbah Bungkul. Jika ada yang berani melanggar perintah ini, pasti akan menerima kutukan. Cerita yang bertanggung jawab ini nampaknya sudah tertanam selama berabad-abad dibenak penduduk Surabaya. Mbah Bungkul, beliau banyak membantu Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Sejak jaman kolonial keberadaan Taman Bungkul dipertahankan pemerintah kolonial ketika didirikan kompleks perumahan warga Belanda yang dikenal dengan "*Boven Stad*" tidak sampai menggosur makam dan Taman Bungkul, bahkan lahan hijau itu dinamai *Boengkoel Park*.<sup>3</sup> Sejak awal taman difungsikan sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat sehari-hari.

Sebagai tempat bersejarah, Taman Bungkul tidak sepopuler Wali Songo. Tempat ini lebih dikenal sebagai tempat rekreasi. Perubahan fungsi yang lebih rekreatif, dari pada religi merupakan fenomena yang menarik. Sejak diresmikan pada 21 Maret 2007, Taman Bungkul memang semakin menarik dan mempesona. Peneliti menemui data pengunjung Taman Bungkul mencapai 1000 orang dalam

waktu satu hari. Muda-mudi banyak yang menghabiskan malam-malam di Taman Bungkul hanya untuk nongkrong dan bercanda bersama. Fenomena ini memicu tanda tanya tersendiri mengenai pengalih fungsian Taman Bungkul yang lebih dominan sebagai tempat rekreatif. Salah satunya dikarenakan sarana yang melengkapya bisa dibidang terdolong komplet, seperti *skateboard track* dan *BMX track*, jogging track, plaza (panggung untuk live performance berbagai jenis entertainment), zona akses Wi-Fi gratis, telepon umum, area green park dengan kolam air mancur, taman bermain anak-anak hingga pujasera pun ada.

Perkembangan Taman Bungkul yang berkembang dominan ke arah rekreatif dapat dilihat dari data pengunjung yang datang ke Taman Bungkul lebih banyak dari pada masyarakat yang mengunjungi makam Mbah. Di hari-hari libur merupakan moment yang paling diminati oleh masyarakat untuk berlibur, dari pejalan kaki sampai bersepeda santai.

Sejak diresmikan pada tahun 2007, perkembangan Taman Bungkul sangat mencolok dari tempat makam menjadi tempat wisata. Namun hal ini tidak memicu konflik bagi masyarakat. Pengenalan Taman Bungkul bahkan sampai mendunia. Taman Bungkul menjadi kategori taman terbaik se Asia. Dalam hal ini masyarakat juga merespon baik mengenai Taman Bungkul.

Studi penelitian tentang Taman Bungkul sudah dilakukan beberapa kali dilakukan salah satunya penggunaan Taman Bungkul sebagai ruang publik yang dikaji untuk membahas Taman Bungkul sebagai pengembangan salah satu ruang rekreatif yang sangat menarik dan bisa dijangkau oleh semua kalangan.

Pemanfaatan Taman Bungkul mengalami peningkatan sarana prasarana dari tahun 2007-2015. Hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh terutama dalam hal proses perkembangan fungsi taman Bungkul yang berkembang lebih dominan ke sarana rekreatif. Untuk itu dalam penelitian ini, saya mengambil judul Taman Bungkul tahun 2007-2015.

Pembahasan mengenai perkembangan Taman Bungkul telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Imam Subekti tahun 2009 jurusan sejarah UNAIR Surabaya dalam skripsinya.

<sup>1</sup> Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabia Tempo Doeloe*. (Surabaya: Dukut Publishing:2008), hal 48.

<sup>2</sup> Ashgaf, *Mengenal Histori Wali Allah*, (Yogyakarta: Muslim Karya: 2003), hlm 70.

<sup>3</sup> Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA: Surabaya). Hlm 217.

Berjudul *studi deskriptif efektifitas program CSR revitalisasi Taman Bungkul Surabaya*. Skripsinya membahas bagaimana masyarakat lebih memahamai Taman Bungkul dalam segala aspek baik dari segi wisata maupun yang lain melalui program CSR yang diperkenalkan tersebut.

Studi penelitian lain dilakukan oleh Raisa Intan Pabella dalam tugas akhirnya menyelesaikan studi di UNAIR Jurusan D3 Kepariwisataaan. Penelitian tersebut berjudul penggunaan *Taman Bungkul sebagai ruang publik*. Penelitian berisi pendiskripsian Taman Bungkul tidak hanya ada kegiatan profane akan tetapi juga ada yang bersifat sakral.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Alwi dalam skripsinya yang menyelesaikan skripsi dari Institut Teknologi 10 November Surabaya. Skripsi Berjudul tentang arsitektur dari penggunaan Taman Bungkul sehingga menarik untuk digunakan sebagai wisata maupun religi. Skripsi ini ingin menawarkan solusi bagaimana desain Taman Bungkul sehingga bisa dimanfaatkan oleh dua sisi wisata maupun religi. Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan kompleks Taman Bungkul Tahun 2007-2015? (2) Bagaimana sarana pra sarana pengembangan Taman Bungkul Tahun 2007-2015?

#### METODE

Metode penelitian dalam menyusun penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan historiografi. Pada tahap historiografi ini peneliti memaparkan yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis dan menyajikannya yang biasanya dalam bentuk tertulis dengan melalui tahapan tertentu yakni sebagai berikut:

Tahapan yang pertama adalah heuristik merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan oleh peneliti. Heuristik adalah mengumpulkan dan menemukan sumber.<sup>4</sup> Peneliti menemukan dan mengumpulkan beberapa sumber. Sumber sekunder peneliti mendapatkan koran sejaman terkait peresmian Taman Bungkul, ketetapan peresmian Taman Bungkul, penelitian obyek Taman Bungkul. Peneliti menemukan sumber primer sebagai berikut : keputusan kebijakan peresmian Taman Bungkul yang didapatkan dari Dinas Kebersihan dan Pertamanna kota Surabaya,

koran-koran pada tanggal peresmian Taman Bungkul oleh walikota Risma yang diterbitkan oleh Jawa Pos, dll. Sumber sekunder peneliti mendapatkan buku-buku yang ditulis dari orang lain di perputakaan Medayu Agung Surabaya seperti :*The Oud of Surabaya*, Soerabia Tempo doeloe, dll.

Tahap kedua yang harus dilalui oleh peneliti adalah kritik sumber untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber.<sup>5</sup>pada kredibilitas sumber. Sumber-sumber yang telah ditemukan akan dikaitkan untuk menguatkan sebuah “fakta” yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, lebih diutamakan pada kritik intern untuk menguji isi sumber-sumber yang diperoleh oleh peneliti baik primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang telah ditemukan akan diuji isinya untuk bisa menjadi fakta

Tahap yang ketiga selanjutnya peneliti melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna saling berhubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh.<sup>6</sup>Dalam tahap Interpretasi ini peneliti mengkaitkn fakta yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya, yakni dengan menghubungkan fakta yang berasal dari dokumen-dokumen peresmian Taman Bungkul. Dalam proses penelitian ini, data-data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Surabaya terkait bentuk kerjasama pembentukan Taman Bungkul oleh Pemerintah Kota dengan beberapa perusahaan seperti PT. Telkom, Unilever, dan Bank Jatim.

Tahap yang terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penulisan atau hasil penafsiran ke dalam bentuk tulisan sejarah. Usaha/tahap ini dilakukan agar obyek yang dijadikan bahan kajian menjadi lebih hidup, sehingga fakta tidak menjadi ingatan belaka.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Perkembangan Tata Kota Surabaya pada masa Kolonial.

Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur. Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta, atau 415 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di tepi pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa.

<sup>4</sup>Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 10-11.

<sup>5</sup> Suhartono Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 37.

<sup>6</sup> Suhartono Pranoto, *Op.cit.*, hlm 24.

Kata *Surabaya* (bahasa Jawa Kuna: *Śūrabhaya*) sering diartikan secara filosofis sebagai lambang perjuangan antara darat dan air.<sup>7</sup> Sebutan kata *Surabaya* juga muncul mitos pertempuran antara ikan *sura/suro* (ikan hiu) dan *baya/boyo* (buaya), yang menimbulkan dugaan bahwa terbentuknya nama "Surabaya" muncul setelah terjadinya pertempuran tersebut.

Masa kejayaan Majapahit pada abad-abad 14 sampai 15. Surabaya menjadi pelabuhan yang sangat penting. Perkembangan kota Surabaya sangat pesat seiring dengan masa keemasan dari kerajaan Majapahit. Di tepi sungai Kali Mas, terdapat pusat administrator kerajaan Majapahit. Kawasan ini menjadi pemukiman penduduk Majapahit. Di sebelah timur, yang bertepatan di sebelah timur sungai Kali Mas terdapat pusat perdagangan yang banyak di huni saudagar-saudagar Cina dan Arab.

Saudagar Arab dan saudagar Cina biasa menjajakan barang dagangannya yang dibawa dari jalur sutera dimasa kejayaan Timur Tengah. Mereka membawa kain-kain sutera dari Timur Tengah dan Cina, mengambil alih perdagangan rempah-rempah untuk diteruskan ke Eropa pada masa kejayaan Majapahit. Hubungan antara saudagar-saudagar Arab dan Cina membuat pelabuhan di Kali Mas ramai. Surabaya menjadi pusat komoditi perdagangan yang cukup besar.

Pada masa Hindia Belanda, Surabaya berstatus sebagai ibu kota Karesidenan Surabaya, yang wilayahnya juga mencakup daerah yang kini wilayah Kabupaten Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang. Pada tahun 1905, Surabaya mendapat status kotamadya (*gemeente*).<sup>8</sup> Pada tahun 1926, Surabaya ditetapkan sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur. Sejak saat itu Surabaya berkembang menjadi kota modern terbesar kedua di Hindia Belanda setelah Batavia.

Perkembangan tata kolonial Belanda Tahun 1817 kota ini menjadi tempat kedudukan Residen Surabaya, dengan demikian Surabaya merupakan ibukota karesidenan.<sup>9</sup> Pada periode ini pengelolaan kota berada di bawah otoritas karesidenan dan secara teknis urusan kota diserahkan kepada Asisten Residen. Tahun 1903 lahir undang-undang desentralisasi (*Decentralisatie Wet 1903*), yang menjadi dasar pembentukan pemerintahan kota secara otonom

(*gemeente*) di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa tahun setelah lahir undang-undang itu Kota Surabaya menjadi kota otonom yang memiliki pemerintahan sendiri.

Pelaksanaan dari Undang-Undang desentralisasi Tahun 1903 atau *Decentralisatie Wet 1903*, maka pada tanggal 1 April 1906 disahkan pemerintahan Kota Surabaya yang otonom yang bernama *Gemeente* Surabaya. Berdirinya *Gemeente* Surabaya disahkan melalui *Staatsblad No. 149* Tahun 1906. Dalam *staatsblad* tersebut dijelaskan bahwa dengan berdirinya *Gemeente* Surabaya maka Surabaya ditetapkan sebagai kota otonom atau kota mandiri yang berkewajiban mengelola dan mendanai sendiri kota tersebut.

Pusat pemerintahan *Gemeente* Surabaya pada awal berdiri masih berada di gedung Keresidenan Surabaya yang berada di kawasan Willemsplein atau sekitar Jembatan Merah, karena baru tahun 1923 *Gemeente* Surabaya memiliki gedung balaikota atau *stadshuis*.<sup>10</sup> Kelengkapan organisasi lainnya sebelum diangkat *burgemeester* definitif belum ada, karena semua operasional *gemeente* masih mengikuti operasional kantor Keresidenan Surabaya.

Setelah kantor Keresidenan Surabaya yang terletak di kawasan Jembatan Merah dibongkar pada tahun 1920, *Gemeente* Surabaya kemudian tidak memiliki kantor definitif. Untuk operasional administrasi sehari-hari *gemeente* terpaksa harus menyewa gedung kepada pihak lain. Kondisi tersebut tentu saja kurang nyaman karena gedung yang disewa adalah gedung yang tidak terlalu besar sehingga tidak mampu menampung keseluruhan pegawai *gemeente* yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Sebenarnya pada tahun 1915 *Gemeente* Surabaya sudah memesan desain kantorgemeente atau balaikota (*stadshuis*) kepada arsitek G.C. Citroen. Rencana semula balaikota akan didirikan di kawasan taman kota (*stadstuin*), satu kompleks dengan kantor *Raad van Justitie*. Namun rencana awal tersebut gagal direalisasikan karena *Gemeente* Surabaya tidak memiliki banyak dana. Barulah pada tahun 1920 G.C. Citroen kembali mendapat tugas dari pihak *gemeente* untuk membuat desain balaikota kembali. Lokasi yang semula di kawasan taman kota dipindah ke Ketabang, karena pada waktu itu kawasan Ketabang

<sup>7</sup> Dinas Pariwisata kota Surabaya, *Soerabia Tempo Doeloe*, 2 Oktober 2002. Hlm 8.

<sup>8</sup>G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia: De geschiedenis van Indie's voornaamste koopstad in de eerste kwarteeuw sedert hare Instelling 1906-1931*, (Surabaya: N.V. Boekhandel en Drukkerij, 1934), hlm. 240-256

<sup>9</sup>Si Tjerdik Jr, *Melantjong ka Soerabaia*, (Semarang: Boekhandel Kamadjoean, 1931), hlm. 1

<sup>10</sup>Peter, *N.V. Machinefabriek "Braat"*, (Surabaya: N.V. Machinefabriek "Braat", 1921), hlm 18.

belum terlalu ramai dan terdapat tanah yang masih luas. Balai kota yang dirancang oleh Citroen sangat megah dengan panjang sekitar 102 meter, menghadap ke arah selatan ke arah halaman yang berupa lapangan rumput yang juga sangat luas.

Perkembangan pusat perekonomian pada masa kolonial terjadi ketika kekuatan asing mulai merambah ke kota ini dan menjadi kekuatan yang memerintah (*the ruling class*).<sup>11</sup> Masuknya kekuatan asing di kota Surabaya, dalam hal ini adalah penjajah Belanda, telah melahirkan dua model industri. Pertama, industri rakyat berskala kecil yang dikerjakan secara manual (*handycraft*). Industri ini sudah lahir jauh sebelum kota Surabaya dikuasai oleh orang-orang Eropa. Jenisnya amat beragam, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kedua, industri modern yang dikerjakan secara massal dan pengerjaannya dibantu oleh mesin-mesin modern (*manufacture*).

Membanjirnya modal asing ke kota Surabaya yang ditanam di sektor-sektor industri telah mendorong pemerintah kota untuk mengelola masalah ini dengan lebih serius. Artinya, pemerintah kemudian terlibat aktif mendorong proses industrialisasi di kota Surabaya. Keseriusan ini antara lain ditunjukkan dengan membentuk kawasan industri terpadu (*industrial estate*) di tanah bekas pabrik gula Ngagel, yang terletak di antara sungai Kalimas dan jalur kereta api. Kawasan ini merupakan kawasan industri terpadu pertama di Indonesia yang digagas oleh pemerintah.

Perkembangan industri yang semakin kuat mengimbangi bertambahnya pemukiman yang tumbuh di Surabaya. Sebelum tahun 1900, pusat kota Surabaya hanya berkisar di sekitar Jembatan Merah saja. Pada tahun 1910, fasilitas pelabuhan modern dibangun di Surabaya, yang kini dikenal dengan nama pelabuhan Tanjung Perak. Sampai tahun 1920-an, tumbuh pemukiman baru seperti daerah Darmo, Gubeng, Sawahan, dan Ketabang.

Salah satu kawasan di Surabaya yang dilestarikan oleh kolonial Belanda adalah kawasan Darmo. Belanda menyebutnya dengan kawasan "*Darmo Boulevard*".<sup>12</sup> Jalan-jalan di sekitar Darmo saja yang hanya memakai nama Belanda. *Darmo Boulevard* membentang dari depan *Dieventeuin* atau kebun binatang hingga perempatan *Tamarindelaan*, yang sekarang dikenal dengan Jl. Pandegiling.

Perumahan yang ada disekitar area Taman Bungkul Surabaya. Perumahan yang dibangun tahun 1926 diarsiteki oleh Job dan Sprij. Gaya arsitektur perumahan Taman Bungkul tersebut tidak jauh dari corak bangunan Belanda lainnya yaitu *The Empire Style*. Perumahan tersebut dihuni oleh masyarakat kolonial pada waktu itu yang bertempat tinggal dikawasan Taman Bungkul.

Padatnya pemukiman penduduk Belanda di area Bungkul, masyarakat memilih untuk menggunakan kawasan *Boengkoel Park* sebagai alternatif untuk mendapat tempat rekreasi di kota Surabaya. Area *Boengkoel Park* memang sangat indah, dipenuhi rerumputan yang hijau sangat cocok untuk sekedar jalan-jalan setelah pulang ke gereja pada hari libur.

Pada masa kemerdekaan Surabaya menjadi salah satu kota yang diperhitungkan, keberanian arek-arek Surabaya dalam menghadapi sekutu membuat Surabaya dikenal sebagai kota Pahlawan. Peristiwa heroik tersebut dimulai dengan Setelah Perang Dunia II usai, pada 25 Oktober 1945, 6.000 pasukan Inggris-India yaitu Brigade 49, Divisi 23 yang dipimpin Brigadir Jenderal Aubertin Walter Sothorn Mallaby mendarat di Surabaya dengan perintah utama melucuti tentara Jepang, tentara dan milisi Indonesia.<sup>13</sup> Mereka juga bertugas mengurus bekas tawanan perang dan memulangkan tentara Jepang. Pasukan Jepang menyerahkan semua senjata mereka, tetapi milisi dan lebih dari 20.000 pasukan Indonesia menolak. Tentara Britania menembaki 'sniper' dalam pertempuran di Surabaya. Pertempuran ini merupakan salah satu pertempuran paling berdarah yang dialami pasukan Inggris pada dekade 1940-an. Pertempuran ini menunjukkan kesungguhan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajah.

Sengitnya pertempuran dan besarnya korban jiwa, setelah pertempuran ini, jumlah pasukan Inggris di Indonesia mulai dikurangi secara bertahap dan digantikan oleh pasukan Belanda. Pertempuran pada tanggal 10 November 1945 tersebut hingga saat ini dikenang dan diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Kota yang jalan utamanya dulu hampir berbentuk seperti pita dari jembatan Wonokromo di sebelah Selatan menuju ke Jembatan Merah di sebelah Utara sepanjang kurang lebih 13 km tersebut, diakhir tahun 1980-an mulai berubah total.<sup>14</sup> Pertambahan penduduk dan urbanisasi yang pesat, memaksa Surabaya untuk berkembang ke arah Timur dan Barat seperti

<sup>11</sup> Muhaimin, Yahya A. *Bisnis dan Politik: Kebijakan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm 10.

<sup>12</sup> Saiful, *Surabaya Sebuah Kisah Awal*, (Surabaya: Aneka Ilmu: 2003), hlm 176.

<sup>13</sup> Marwati Djoened, Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: Balai Pustaka : 2010), hlm 187.

<sup>14</sup> Saiful, *Opcid*, hlm 90.

yang ada sekarang. Bertambahnya kendaraan bermotor, tumbuhnya industri baru serta menjamurnya perumahan yang dikerjakan oleh perusahaan *real estate* yang menempati pinggiran kota mengakibatkan tidak saja terjadi kemacetan di tengah kota tapi juga tidak jarang terjadi pula di pinggiran kota. Surabaya telah berkembang jauh dari kota yang relatif kecil dan kumuh di akhir abad ke-19, menjadi kota metropolitan di akhir abad ke-20 dan pada kurun abad ke-21 menjadi salah satu metropolitan dengan pertumbuhan tercepat di Asia Tenggara. Kota yang pada kurun abad ke-20 dan awal abad ke-21 dipandang panas dan kumuh ini juga berhasil berubah menjadi salah satu kota metropolitan yang paling tertata di Indonesia dengan kualitas udara terbersih.

**B. Perkembangan Kompleks Perumahan Belanda di Bungkul Tahun 1926**

Kawasan Darmo sudah berabad-abad lamanya dikenal oleh masyarakat Surabaya, para penguasa Belanda di Surabaya tempo doeloe melestarikan namanya ‘Darmo’ menjadi ‘*Darmo Boulevard*’.<sup>15</sup>Kawasan Darmo mempunyai luas sekitar 230 hektare. *Darmo Boulevard* membentang dari depan *Dierentuin* atau Kebun Binatang hingga perempatan *Tamanindelaan* yang dikenal dengan Jl. Pandegiling.

Tempo dulu “*Darmo Boulevard*” diperuntukan bagi perumahan-perumahan elite masyarakat Belanda. Orang Belanda juga menyebut kawasan Darmo dengan Kota Atas. Daerah-daerah yang berada di kawasan Darmo diberi nama sesuai dengan gubernur-gubernur yang pernah berkuasa di negeri ini.

Daerah –daerah yang berada di kawasan Darmo meliputi :

NO	NAMA JALAN SEKARANG	NAMA JALAN TEMPO DULU
1	Jl. Trunojoyo	Altingstraat
2	Jl. Sriwijaya	Baudstraat
3	Jl. Majapahit	Van den Bochlaan
4	Jl. Untung Suropati	Carpentierstraat
5	Jl. Raya Sutomo	Coen Boeluverd
6	Jl. Imam Bonjol	Daendelsstraat
7	Jl. Teuku Umar	Van Heustzstraat

8	Jl. RA Kartini	Van Hoogendorplaan
9	Jl. Diponegoro	Reiniersz Boulevard

Tabel 1: Dukut Imam Widodo, Surabaya Tempo Doeloe.

Zaman Belanda kompleks Bungkul berada disekitar area *Darmo Boulevard*. Orang-orang Belanda lebih mengenal Taman Bungkul dengan menyebutnya sebagai *Boengkoel Park*.<sup>16</sup>Orang-orang Belanda begitu menikmati keindahan Taman tersebut. Komplek Bungkul dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Belanda. Taman Bungkul dimaknakan oleh masyarakat kolonial sebagai suatu penghormatan terhadap para perencana tata kota Surabaya pada saat itu. Sehingga keberadaan Taman Bungkul begitu diperhatikan baik oleh masyarakat Belanda disekitar Taman maupun pemerintah kolonial Belanda di Surabaya.

Masyarakat kolonial Belanda menikmati Taman Bungkul dengan berjalan-jalan disetiap hari minggu. Kebiasaan tersebut sampai sekarang menjadi tradisi masyarakat Surabaya. Mereka menikmati keindahan Taman Bungkul dengan memboyong keluarga mereka. Ada yang hanya sekedar berjalan-jalan dan dikelilingi anak mereka yang dikenal dengan sebutan sinyo dan noni kecil, mereka biasa menggunakan baju putih yang berenda-renda khas busana Belanda. Orang tua mereka berjalan mengikuti anak-anak mereka dan bergandengan mesra.

Masyarakat Belanda serta merta membawa *bediende* (pembantu) begitu orang Belanda menyebutnya. Para *bediende* berjalan mengikuti tuan-tuan mereka dan menyiapkan makanan untuk tuan-tuan mereka. Makanan-makanan yang dibawa para *bediende* berupa makanan roti warembol khas Belanda yang masih mengkilat. Para *Bediende* biasa menutup makanan-makanan tersebut dengan kain merah kotak kotak putih, untuk membuat masakan tetap hangat dan enak dinikmati oleh tuan-tuan mereka. Para *Bediende* juga menggendong sinyo-sinyo atau noni-noni yang masih bayi dan berjalan mengikuti tuan-tuan mereka. Kebiasaan tersebut dianggap sangat menarik oleh masyarakat Belanda yang masih awam dengan budaya-budaya tersebut.<sup>17</sup>

Tuan-tuan Belanda menghabiskan waktu di Taman Bungkul dihari Minggu dengan hanya bercanda dengan beralaskan rumput. Anak-anak mereka bermain dan diawasi oleh *bediende* dan menghabiskan waktu hari minggu mereka dengan sekedar berbahagia.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Belanda pada waktu terus

<sup>15</sup> Dukut Imam Widodo, *Surabaya Tempo Doeloe* Buku 2, (Surabaya:Dukut Publishing: 2008), hlm 319.

<sup>16</sup> Dukut Imam Widodo, *Ibid*, hlm 335.

<sup>17</sup> Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabia Tempo Doeloe* Buku 1, (Surabaya:Dukut Publishing: 2008), hlm 53.

berkembang, menjadi suatu pemandangan yang biasa bagi warga Surabaya. Masyarakat mulai mengenal kebiasaan tersebut dan mulai mengikuti. Dihari-hari biasa mereka menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan mengelilingi Taman Bungkul tersebut. Taman Bungkul menjadi dikenal oleh masyarakat dengan pemandangan-pemandangan rerumputan yang indah. Diera modern kebiasaan masyarakat Belanda tersebut justru menjadi kebiasaan masyarakat setempat hampir setiap hari yang menghabiskan waktu di Taman Bungkul yang indah ini.

### C. Sejarah Makam Mbah Bungkul sampai Taman Bungkul

Mbah Bungkul atau Sunan Bungkul mempunyai nama lain Empu Supo. Empu Supo adalah seorang putra dari Tumenggung Supodriyo seorang pembesar dari Kerajaan Majapahit. Nama Supo diperoleh karena beliau mempunyai kemampuan dalam pembuatan *wesi aji* seperti keris, tombak, cakra, dan peralatan dalam melebur keris keris tersebut. Kesaktian Empu Supo diceritakan bahwa beliau mampu membuat keris dengan hanya mengelus dan memijat besi-besi tersebut.

Empu Supo dalam keterangan sejarah mempunyai sifat yang arogan dan suka untuk mengembara jauh. Beliau mengembara dan serta merta memamerkan kesaktiannya didepan umum. Suatu hari dalam pengembaraannya, beliau bertemu dengan Sunan Kalijogo yang menyamar sebagai dalang yang memperkenalkan diri dengan nama Ki Dalang Kumendung. Ki Supo sesumbar dalam kehebatannya membuat keris dan akhirnya diminta oleh ki Dalang untuk membuat sebilah keris. Ki Supo dengan kehebatannya, beliau memandang sinis dari tawaran Ki Dalang untuk membuat keris. Empu Supo memulai untuk memijat-mijat keris tersebut seperti biasanya, namun Ki Supo tidak berhasil. Ketidak mampunya untuk membuat keris tersebut membuat Ki Supo menyadari bahwa beliau telah berhdapan dengan orang yang tidak sembarangan.

Perjalanan waktu Ki Supo telah menjadi murid dari Sunan Kalijogo tersebut dan memeluk agama Islam. Empu Supo menjadi seorang murid yang soleh. Melihat keseriusan Empu Supo dalam mempelajari agama Islam, Sunan Kalijogo menjodohkan Ki Supo dengan adiknya, Dewi Rosowulan dan menetap di Tuban.

Cerita tersebut terus berlanjut, ketika Ki Supo mendapati kerajaan Majapahit tertimpa musibah. Empu Supo dengan kemampuannya mampu membantu masyarakat Majapahit untuk menyembuhkan wabah penyakit tersebut. Empu

Supo juga berhasil mengidentifikasi bahwa yang menyebarkan penyakit tersebut adalah sebuah keris berbahaya yang sering dikenal dengan keris *Condongcampur*. Empu Supo akhirnya mengadu kekuatan dengan keris *Condongcampur* tersebut dengan *Kyai Sangkelat* yang dimenangkan oleh *Kyai Sangkelat*. Upaya yang dilakukan Empu Supo tersebut semata-mata sebagai wujud pengabdianya kepada pemerintah kerajaan Majapahit.

Empu Supo mempunyai hubungan erat dengan Sunan Ampel.<sup>18</sup> Sunan Ampel menyebarkan agama Islam menjadi berhasil di kota Surabaya dengan dibantu oleh Ki Supo tersebut. Mbah Bungkul berkembang dikenal sebagai tokoh Agama yang berada dikota Surabaya. Keberadaannya sampai sekarang cukup diperhatikan sebagai salah satu wali, walaupun tidak sepopuler wali songo. Pengunjung Mbah Bungkul tidak pernah sepi, seiring keberadaannya yang dekat dengan Taman wisata kota Surabaya yaitu Taman Bungkul.

Pada masa Hindia Belanda, terdapat perumahan di kawasan Darmo yang dikenal dengan kawasan "*Darmo Boulevard*". Kawasan tersebut berada di sekitar area makam Mbah Bungkul. Belanda memanfaatkan kawasan Bungkul sebagai kawasan untuk rekreasi karena keindahan rerumputan hijau di sekitar area makam Mbah Bungkul.

Masyarakat Belanda tidak serta merta mengusir dari keberadaan kuburan Mbah Bungkul. menurut keterangan G.H. Von Faber kompleks pemakaman Bungkul sudah ada sejak zaman Hindu. Kompleks Bungkul terdiri dari 3 macam kompleks makam tokoh yang terkenal di kota Surabaya yaitu Ratu Kamboja, Ratu Campa, Tumenggung Jangrono, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Perkembangan Taman Bungkul pada masa kemerdekaan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Taman ini tampak seperti lapangan yang hanya dimanfaatkan untuk kegiatan yang berolahraga dan kegiatan umum biasa. Perkembangan makam Mbah Bungkul juga tidak diperhatikan. Makam nampak tidak terurus dengan baik.

Sejak diresmikan pada tahun 2007, perkembangan Taman Bungkul semakin mempesona. Taman ini dirancang oleh Pemerintah Kota Surabaya dimulai pada Tahun 2004. Pembentukan Taman Bungkul melibatkan beberapa pihak perusahaan swasta salah satunya adalah PT. Telkom. Perusahaan tersebut dibebankan oleh Pemerintah kota untuk memberikan dana sosial bagi rancangan pembentukan Taman Bungkul.

Taman Bungkul yang dibangun pada tahun 2007, membentuk infrastruktur baru yang lebih

<sup>18</sup>Muljana, *Timbulnya Kerajaan Islam*, (Jakarta: Pelangi Aksara: 2005), hlm 17.

<sup>19</sup> Dukut Imam Widodo, *Opcid*, hlm 50.

maju. Prasarana yang ditingkatkan meliputi beberapa wahana salah satunya BMX Track yang dilengkapi dengan free Wi-Fi, Jogging Track, dll. Fasilitas Taman Bungkul yang semakin lengkap untuk meningkatkan kenyamanan para pengunjung Taman Bungkul.

## PERKEMBANGAN TAMAN BUNGKUL TAHUN 2007-2015

### A. Perkembangan Sarana Prasana Taman Bungkul Tahun 2007-2015

Taman Bungkul merupakan taman yang berlokasi di area makam Sunan Bungkul sehingga taman ini dikonsepsi sebagai fasilitas bagi pengunjung makam tersebut. Taman Bungkul direvitalisasi dengan konsep *all-in-one entertainment park*, yaitu taman yang difungsikan sebagai wadah berbagai jenis *entertainment*.<sup>20</sup> Pada taman tersebut juga diangkat konsep *sport* dan *education*. Perkembangan fungsi Taman Bungkul dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Perkembangan fungsi *entertainment*

Perkembangan konsep Taman Bungkul dapat dilihat pada desain-desain dan fasilitas yang terdapat di taman tersebut. *Open stage* pada Taman Bungkul dibangun sebagai perwujudan konsep *entertainment*. Berbagai pertunjukan seni sering digelar pada *open stage* tersebut. Fasilitas pendukung lainnya:

- Tempat duduk / kursi taman untuk istirahat sejenak. Tempat duduk dengan sesuatu untuk dipandang.
- Sifat air yang tenang di kolam apabila dikombinasikan dengan dengan pohon maka akan menghasilkan suasana yang tenang.
- Kolam air / kolam air mancur  
Kolam air mancur sebagai sarana bermain anak-anak. Tepian kolam air mancur sebagai tempat duduk.

*Open stage* digunakan sebagai pagelaran berbagai macam perusahaan yang bekerjasama dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Surabaya. Pemilihan pagelaran di area Taman Bungkul diharapkan dapat memperkenalkan Taman Bungkul pada khalayak umum. Beberapa perusahaan yang bekerjasama dalam penggunaan Taman Bungkul diantaranya: PT Unilever Indonesia Tbk, selaku penyelenggara program bagi-bagi es krim wall's gratis di Taman Bungkul pada hari Minggu 11 Mei 2014.

#### 2. Perkembangan fungsi kegiatan *sport*

Perkembangan fungsi kegiatan *sport* dibentuk dengan adanya lapangan olah raga voli, *skater zone*, dan BMX *tack*, dan

*jogging tack*. Adanya fasilitas ini memungkinkan akses komunitas-komunitas terkait untuk menggunakan fasilitas tersebut. Fasilitas juga dapat diakses oleh pengunjung lainnya sehingga fasilitas tersebut bersifat publik. Zona olahraga tersebut didukung dengan adanya vegetasi-vegetasi sehingga pengguna lebih nyaman ketika berolahraga terutama *jogging*. Pada setiap hari minggu diselenggarakan jalan pagi dan senam jasmani.

Pada hari minggu digunakan sebagai area yang bernama *car free day*. Kegiatan ini bertujuan untuk meramaikan Taman Bungkul dan memperkenalkan Taman Bungkul. Area kegiatan ini diseting oleh Pemkot di Taman Bungkul. Tempat ini sangat tepat untuk digunakan sebagai arena bersepedai santai. Kegiatan ini sangat menarik pengunjung karena selain menawarkan konsep olahraga akan tetapi juga menawarkan konsep untuk liburan bersama keluarga.

#### 3. Perkembangan fungsi *education*

Fungsi *education* terlihat dengan adanya area bermain. Area tersebut terbagi menjadi area bermain anak-anak dan area bermain remaja. Fasilitas bermain anak-anak tersebut misalnya ayunan dan *skate board*. Fasilitas edukasi lainnya ialah adanya akses *wi-fi* atau hotspot.

Taman Bungkul dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dan usia. Hal tersebut terlihat dengan adanya fasilitas yang disediakan untuk berbagai umur dan adanya fasilitas untuk penyandang cacat. Fasilitas yang disediakan berupa jalur khusus penyandang cacat. Fasilitas-fasilitas lainnya yang terdapat di Taman Bungkul ialah adanya jalur pedestrian, toilet umum, penerangan, keran air siap minum, tempat duduk, telepon umum, plaza, dan *food court*.

Pada malam hari, Taman Bungkul dikunjungi oleh berbagai kalangan karena suasananya yang nyaman dan penerangan yang cukup. Selain itu setiap akhir minggu terdapat kegiatan-kegiatan *live* musik yang merupakan ajang apresiasi pemuda Surabaya. Berbagai warung tenda, kafe, dan pujasera lainnya mendukung kegiatan-kegiatan di dalam Taman Bungkul.

Fasilitas semakin lengkap Taman Bungkul dengan ditambahi keran siap air minum.<sup>21</sup> Setiap hari Minggu, Taman Bungkul selalu ramai dikunjungi masyarakat. Di area taman, dilengkapi

<sup>20</sup>Azril, *Taman Kota Surabaya*, (Surabaya: Pustaka jaya, 2008), hlm 19.

<sup>21</sup>Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Surabaya, *Sparkling Surabaya*, (Surabaya: DKP, 2007), hlm 19.

dengan permainan anak-anak seperti ayunan, seluncuran dan lain-lain. Ibu-ibu membawa anak-anaknya ke taman Bungkul untuk menikmati kesegaran udara pagi. Para penggemar sepeda panca, menggunakan Taman Bungkul sebagai tempat berkumpul sebelum melanjutkan mengayuh mengelilingi kota. KASM ditempatkan di dekat pos Dinas Kebersihan dan Pertamanan, di bagian belakang Taman Bungkul. Penempatan itu disengaja, agar petugas taman dapat mengawasi keran dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Di lokasi KASM, di tempatkan sebuah spanduk (*T-banner*) yang menjelaskan proses “*pengolahan*” air di KASM. Dalam spanduk itu, dijelaskan bahwa sebelum dialirkan ke KASM air dari jaringan PDAM, terlebih dahulu disaring dengan filter mikro sehingga, kuman dan partikel tidak bisa lolos. Setelah itu, air melalui lapisan karbon, untuk membunuh kuman (jika ada yang lolos), dan untuk memberikan “rasa segar”, kemudian air masih harus melalui proses ozonisasi, barulah air bisa diminum. Dalam spanduk juga disertakan hasil uji laboratorium yang memeriksa kualitas KASM, selain itu juga dilengkapi dengan sertifikat layak minum dari Dinas Kesehatan.

Selain itu sebagai pelengkap keamanan, pencegahan praktik asusila, transaksi serta minum-minuman keras di Taman Bungkul tersebut, pemerintah kota Surabaya memasang delapan kamera CCTV di Taman Bungkul.<sup>22</sup> Hal tersebut dipicu karena banyaknya kritik masyarakat terkait Taman Bungkul yang sering digunakan untuk melakukan tindakan asusila oleh muda-mudi. Pemerintah kota meletakkan titik-titik kamera CCTV tersebut di tempat-tempat yang biasanya sering digunakan untuk tempat asusila dan kenyataan benar karena banyak tertangkap berbuat asusila di Taman Bungkul tersebut. Adanya kamera CCTV tersebut, pelaku muda-mudi yang tertangkap berbuat hal yang tidak sewajarnya, maka pemerintah, petugas kepolisian atau satpol-pp akan langsung menindak dengan cepat.

Fasilitas lainya berupa layanan WI-FI (Wireless Fidel) yang mempunyai koneksi tanpa kabel seperti handphone dengan menggunakan teknologi radio sehingga pemakainya dapat mentransfer data dengan cepat. Adapun teknologi aplikasi yang ada di Taman Bungkul yaitu fasilitas Wi-Fi. Fasilitas Wi-Fi di Taman Bungkul ini

diluncurkan beberapa tahun yang lalu. Merupakan hasil kerjasama Pemkot Surabaya dengan PT.Telkom. Kecepatan rata-rata downloadnya 20 hingga 30 kbps.

## B. Pengembangan Fungsi Taman Bungkul

Secara umum pengembangan fungsi Taman Bungkul dapat dibagi berbagai macam fungsi. Fungsi tersebut dikataegorikan diantaranya:

### 1. Wisata Religi

Taman Bungkul tidak lepas dari cerita histori tempat tersebut yang diyakini merupakan Makam seorang tokoh agama yang ikut membantu menyebarkan agama Islam di Surabaya. Masyarakat Surabaya mengenal makam ini sebagai makam yang disegani sehingga keberadaanya

MasaKolonial Belanda, keberadaan makam Mbah Bungkul tetap dijaga. Masyarakat Belanda terbiasa menikmati area Taman sekitar makam dihari-hari libur, mereka sangat tertarik dengan keindahan Tanaman di area Taman Bungkul. Belanda tidak menggusur kawasan area Mbah Bungkul tersebut.

Masa kemerdekaan makam Mbah Bungkul juga tetap lestari. Keberadaan lapangan disekitar makam Mbah Bungkul menambah ramai dengan digunakan sebagai kegiatan-kegiatan salah satunya adalah kegiatan religi yaitu solat idul fitri dan idul adha bersama. Lapangan di sekitar area Makam juga digunakan sebagai arena olahraga pada era kemerdekaan.

Meski demikian, tidak menafikkan jika masih ada sejumlah warga yang menilai adanya sisi keramat dan sakral di Makam Sunan Bungkul. Banyak pengunjung yang datang dari luar kota seperti Kediri, Blitar, Malang, Pasuruan, Sidoarjo dan Tulungagung. Pada saat hari libur dan bulan Ramadhan, tingkat kunjungan sampai mencapai ribuan orang, sedangkan pada hari normal berkisar 100 orang. Selain pengunjung perorangan, tidak sedikit mereka datang berombongan dengan menumpang bus dari berbagai daerah. Umumnya, peziarah merangkai jadwal kunjungannya bersamaan dengan ziara ke makam sembilan wali yang tersebar di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Makam Mbah Bungkul terdiri dari area makam Sunan Bungkul dan isterinya. Untuk masuk pengunjung melewati gerbang paduraksa di dalam makam Sunan Bungkul yang membatasi bagian luar dengan bagian tengah makam. Gerbang paduraksa adalah

<sup>22</sup>Dirgantara, *Mengunjungi Surabaya*, (Surabaya: Pashing Publising, 2006), hlm 17.

gerbang dengan penutup di bagian atasnya, sedangkan candi bentar merupakan gerbang tanpa penutup. Setelah masuk gerbang paduraksa terdapat sebuah surau kecil yang konon dibangun oleh Sunan Bungkul bersama dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel).

Bangunan Makam Sunan Bungkul dilengkapi dengan kegiatan ibadah. Tempat ibadah yang berada di area makam Sunan Bungkul tidak pernah sepi. Pengunjung yang hanya berjalan-jalan di area Taman Bungkul biasa melakukan solat di mushola tersebut. Suasana ini menambah religi yang kental di makam Sunan Bungkul.

Umumnya masyarakat mengunjungi Sunan Bungkul setelah mereka mengunjungi wali-wali yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Masyarakat meyakini Sunan Bungkul besar kaitanya dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel) dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Pendapat ini diungkapkan oleh salah satu pengunjung dari daerah Tulungagung Bapak Supeno.

Keberadaan Makam Mbah Bungkul yang dekat dengan Taman 1, terkadang mengurangi kesakralan dari makam Mbah Bungkul. Mereka sering terganggu kekhusukannya dengan acara-acara yang dilakukan di area Taman Bungkul. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh salah satu masyarakat yang berziarah di makam tersebut rubiah.

Makam Mbah Bungkul sampai sekarang tetap menjadi salah satu tujuan wisata religi pengunjung. Mengamati pengunjung yang datang di Mbah Bungkul mencapai 200 orang perhari dihari-hari biasa. Di area makam Mbah Bungkul disediakan macam-macam minuman yang dipercaya dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Area makam Mbah Bungkul juga terdapat musola yang sengaja dibuat untuk memfasilitasi masyarakat untuk beribadah ketika berziarah. Juru kunci Mbah Bungkul menjelaskan makam Mbah Bungkul banyak dipadati masyarakat yang mempunyai hajat. Masyarakat percaya do'a-do'a yang dipanjatkan melalui kekasih Tuhan lebih mudah untuk dikabulkan. Wawancara salah satu warga yang berkunjung ke area Mbah Bungkul terkait kedatangannya ke makam Mbah Bungkul adalah untuk berziarah kepada wali-wali Allah.

Sebelum penataan Taman Bungkul sepopuler sekarang ini. Tempat tersebut

terbiasa untuk dilakukan sebagai tempat untuk melakukan solat idhul fitri. Masyarakat di daerah sekitar makam berbondong-bondong untuk melakukan kegiatan tersebut secara serentak. Aspek religi begitu nampak dalam kegiatan tersebut sebagai tempat yang dikenal tempat suci. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh kepala UPTD Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Surabaya (Pak Henri).

Penelitian-penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa aspek religi dari Mbah Bungkul masih berkembang walaupun tidak sepopuler dari perkembangan Taman Bungkul tersebut. Masyarakat tetap mengenal makam Mbah Bungkul sebagai aspek religi di tengah-tengah kompleksnya fasilitas Taman Bungkul sebagai kegiatan yang bersifat rekreatif.

## 2. Sentra PKL

Surabaya merupakan salah satu kota yang istimewa bagi sebagian masyarakat di nusantara ini. Surabaya tetap menjadi pilihan untuk urbanisasi bagi masyarakat pedesaan dalam rangka perbaikan nasib mereka. Surabaya terkenal sebagai kota dagang dan berkembang sampai industri yang besar. Gedung-gedung tinggi mulai memenuhi Surabaya sebagai kawasan industri terbesar nomor dua setelah Ibu Kota Jakarta. Polusi-polusi dari pabrik-pabrik ikut serta dalam mewarnai panasnya kota Surabaya.

Perkembangan kota yang semakin membesar tersebut diringi dengan pertumbuhan penduduk yang semakin besar pula. Taman Bungkul yang berada di kawasan Darmo tersebut menjadi sasaran dari perkembangan area bisnis tersebut. Taman Bungkul yang tidak pernah sepi pengunjung juga menjadi pertimbangan bisnis bagi masyarakat Surabaya.

Sebelum dilakukan revitalisasi Taman Bungkul pada tahun 2007, pedagang-pedagang di area Taman tidak mempunyai perijinan yang resmi (legal) seperti sekarang ini. Pedagang-pedagang bebas berdagang, sehingga keadaan ini cenderung membawa kegiatan bisnis di area Taman tidak terorganisir dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dengan tidak tertibnya para pedagang-pedagang yang ingin menjajakan perdagangannya. Salah satu anggota Dinas Koperasi pak Imam membenarkan.<sup>23</sup>

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan koordinaor Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur pada tanggal 19 Desember 2015 jam 02.00.

Konsep PKL yang berada di Taman Bungkul merupakan salah satu cara efektif untuk memberikan solusi bagi penertiban PKL yang berada di Surabaya. PKL didirikan atas naungan Dinas Koperasi Jawa Timur. Dinas Koperasi memberikan alternatif untuk kalangan masyarakat berekonomi menengah kebawah sehingga dapat membantu memulihkan kesejahteraan masyarakat Surabaya. PKL di area Taman Bungkul sampai sekarang menjadi PKL percontohan karena letaknya yang sangat tertib.

Bisnis-bisnis PKL yang berada di area Taman Bungkul harus mendapatkan ijin dari Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur Tahun 2006. Perihal yang didasarkan tersebut untuk menjaga keamanan dan ketertiban dari PKL tersebut. Disamping itu juga terdapat pedagang-pedagang kecil yang ilegal dan tidak mempunyai ijin. Mereka sering ditertibkan dengan SATPOL PP, namun mereka akan balik lagi untuk keesokan harinya.

Dalam melakukan penelitian pada PKL Taman Bungkul yang terdiri dari berbagai macam kedai makanan. Penyewaan kedai makanan di Taman Bungkul rata-rata menghabiskan biaya Rp.800.000/tahun. Penjual yang menjajakan makanan terdiri dari beberapa kalangan usia dan berbagai macam bentuk makanan yang dijajakan.

Hari Minggu merupakan berkah tersendiri bagi pedagang-pedagang di kawasan Taman Bungkul. Kegiatan *Car Free Day* yang memenuhi sudut Taman Bungkul dapat menghadirkan keuntungan bagi pedagang-pedagang di area Taman Bungkul. Bisnis-bisnis bermunculan, mulai dari minuman sampai makanan. Tercatat pada hari minggu tidak kurang dari 50 pedagang yang menjajakan barangnya di area Taman Bungkul tersebut. Pedagang-pedagang bermunculan dari beberapa kalangan, baik dari masyarakat umum sampai mahasiswa.

Bisnis-bisnis yang dikembangkan di area Taman Bungkul dijual dengan harga yang sesuai dengan kantong masyarakat. Bisnis terus berkembang sehingga dapat menjadi solusi bagi masyarakat Surabaya untuk memulihkan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur. Pemkot Surabaya mendukung penuh

program tersebut, sehingga PKL di Bungkul menjadi PKL yang tertib.

Keterangan diatas diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya. Salah satu koordinator sentra PKL Dinas koperasi dan UMKM Jawa Timur.

direvitaliasi pedagang-pedagang di area Taman tidak mempunyai perijinan sehingga tidak ada pembedaan mana yang dikatakan pedagang legal dan mana yang dikatakan pedagang ilegal. Setelah dilakukan revitalisasi, penataan Taman Bungkul semakin baik dengan mengorganisir pedagang-pedagang yang berjualan di area makam untuk melakukan perijinan di Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur.

Pedagang-pedagang yang bersifat legal tersebut dilindungi oleh Pemerintah Kota Surabaya.<sup>24</sup> Pedagang-pedagang legal juga dibarengi dengan pedagang-pedagang yang ilegal. Pedagang legal tersebut tidak mendapatkan perijinan resmi dari Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur. Pedagang-pedagang ilegal tersebut akan ditertibkan sewaktu-waktu oleh Satpol PP. Pedagang ilegal yang berhasil diwawancarai adalah pedagang mainan anak-anak (pak Ilyas). Ungkapan beliau mengenai jualan di Taman Bungkul

Keberadaan Taman Bungkul juga membawa berkah bagi pebisnis tukang parkir. Setiap masyarakat yang datang ke Taman Bungkul walaupun hanya untuk berjalan-jalan ataupun yang lain diperkenankan untuk menitipkan kendaraanya demi keamanan kendaraan tersebut. Semua bisnis yang berada di kawasan Bungkul tersebut dikelola dengan tertib oleh pemkot Surabaya termasuk bisnis parkir. Bisnis parkir berkembang setelah Taman Bungkul dikenal oleh masyarakat luas. Bisnis parkir dikelola oleh Dinas Perhubungan Jawa Timur.

### 3. Kegiatan rekreatif

Taman Bungkul Surabaya merupakan salah satu taman di kota Surabaya. Keberadaan Taman Bungkul tersebut mempunyai peranan penting bagi masyarakat Surabaya. Taman Bungkul tersebut menjadi titik nol kilometer yaitu titik tengah atau awal perhitungan jarak semua arah di kota Surabaya. Beberapa pertimbangan aspek kesejarahan Mbah Bungkul tersebut Taman ini dibangun dan dikenal oleh masyarakat Surabaya. Taman

<sup>24</sup> Wawancara Pak Ahmad koordinator sentra PKL Bungkul Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya Tanggal 7 Feb di kantor Dinas Koperasi dan UMKM jam 10.00 WIB

Bungkul tersebut digunakan sebagai aktivitas sosial oleh masyarakat Surabaya.

Taman Bungkul yang memang pada dasarnya sudah dikenal sejak zaman Belanda digunakan sebagai sarana rekreatif. Masyarakat Belanda memanfaatkan Taman Bungkul untuk area jalan-jalan dihari libur. Mereka menghabiskan waktu di area tersebut hanya sekedar untuk berjalan-jalan bersama sahabat karib maupun keluarga dari mereka masing-masing. Pemandangan tersebut menjadi pemandangan yang cukup asing dari masyarakat Surabaya pada saat itu. Area rekreatif yang sederhana tersebut tetap menjadi pilihan masyarakat Belanda, terutama yang tinggal dikomplek perumahan Bungkul tersebut.

Komplek perumahan masyarakat Belanda yang berada dikawasan Bungkul diketahui sudah ada pada tahun 1926. Menurut data yang diperoleh dari peneliti dari buku *The Oud Of Surabaya* yang ditulis oleh Von Faber. Keberadaan Taman Bungkul diperkenalkan masyarakat kolonial dengan baik. Sinyo-sinyo akan datang di Taman Bungkul untuk melepaskan kejenuhan ditengah kegiatan masyarakat kolonial. Sinyo-sinyo membawa para *Bediende* yang diambil dari masyarakat pribumi.<sup>25</sup>

Taman Bungkul juga terkenal dengan keindahannya. Rerumputan hijau yang menawan membuat masyarakat Belanda tertarik untuk melestarikannya sebagai tempat rekreatif. Taman Bungkul dikunjungi paling ramai pada hari Minggu. Setelah pulang dari gereja masyarakat terbiasa untuk sekedar membawa makanan-makanan kecil khas Eropa dengan ditenteng oleh para pelayananya.

Keindahan Taman Bungkul yang dikenal dari zaman Belanda menjadi solusi alternatif tersendiri bagi pemerintah Kota Surabaya. Sebelum Taman Bungkul sepopuler ini, masyarakat Surabaya lebih mengenal tempat tersebut sebagai suatu lapangan yang rindang dengan beberapa rerumputan yang tumbuh memenuhi tempat tersebut. Lapangan tersebut digunakan masyarakat untuk kegiatan olah raga seperti Voly, sepak bola, dll. Keterangan tersebut diperoleh penulis dari wawancara salah satu koordinator Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya beliau adalah Pak Henri.<sup>26</sup>

Perkembangan waktu, koridor yang berada di Jalan Raya Darmo berkembang sebagai koridor komersial penting di Surabaya yang juga mempengaruhi fungsi dan peran Taman Bungkul. Pedagang kaki lima yang semakin banyak dan tidak tertata di kawasan Taman Bungkul tersebut menjadikan Taman tersebut semakin tidak terurus oleh pemerintah kota Surabaya. Terganggunya aktivitas di Taman yang bersejarah tersebut timbul gagasan oleh pemerintah kota surabaya untuk melakukan revitalisasi dengan lebih memfungsikan Taman Bungkul sebagai destinasi warga kota Surabaya. Desain taman tersebut mengusung konsep '*sport, Education, dan Entertainment*' dengan fasilitas terdiri dari internet wi-Fi, telepon umum, area green park dengan kolam air mancur, playground, dll

Taman Bungkul yang diresmikan pada tanggal 21 Maret 2007, menambah kelengkapan pariwisata di kota Surabaya. Pemkot menyediakan tempat untuk penyandang cacat. Kerikil-kerikil yang ditumpuk sekitar rerumputan hijau dapat mrefleksikan bagi para penyandang cacat. Fasilitas-fasilitas yang semakin kompleks membuat Taman Bungkul semakin dikenal oleh khalayak umum.

Taman Bungkul yang semakin mempesona membawa dampak perubahan sosial budaya di kawasan tersebut. Tempat yang biasa hanya dibuat hanya sekedar untuk berolahraga bertambah fungsi lebih luas dari sebelumnya. Masyarakat banyak menghabiskan waktu untuk menikmati fasilitas tersebut sampai larut malam. Pertunjukan yang beraneka ragam turut mewarnai kawasan tersebut. Penjaja makanan banyak berkeliling disekitar kawasan Taman tersebut.

Kawasan Taman Bungkul yang semakin ramai dengan kegiatan rekretatif selain membawa dampak positif juga membawa dampak negative. Pengemis-pengemis dan anak-anak jalanan mewarnai Taman Bungkul tersebut. Penelitian yang dapat diperoleh gambaran bahwa anak-anak ini tidak kurang dari 100 anak kecil di kawasan tersebut setiap harinya.

Pada hari Minggu merupakan hari favorit kunjungan masyarakat di Taman Bungkul. Sepanjang Minggu pagi, seluruh trotoar di area Jalan Raya Darmo ditutupi dipenuhi oleh pejalan kaki dan bersepeda santai. Kegiatan ini bertujuan

<sup>25</sup> Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabia Tempo Doeloe Buku 1*, (Surabaya:Dukut Publishing: 2008), hlm 70

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan pak henri pada tanggal 20 Januari 2015 di Taman Bungkul Surabaya jam 10.00.

mensosialisasikan kepada masyarakat untuk menurunkan ketergantungan terhadap kendaraan bermotor. Taman Bungkul menjadi sasaran yang tepat sebagai kegiatan *Car Free Day* oleh Pemkot Surabaya dengan pertimbangan lingkungan Taman Bungkul yang asri dan hijau.

gunjung karena selain menawarkan konsep olahraga akan tetapi juga menawarkan konsep untuk liburan bersama keluarga.

### C. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Taman Bungkul

Pengembangan Taman Bungkul tidak lepas dari peran masyarakat yang ikut andil dalam memperkenalkan Taman Bungkul. Peran masyarakat dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan pada setiap hari minggunya, seperti : kegiatan *car free day* kegiatan ini yang bertujuan untuk meramaikan Taman Bungkul yang juga difungsikan sebagai Taman dengan konsep *sport*. Taman Bungkul menjadi tempat favorit bagi masyarakat Surabaya untuk mengadakan kegiatan di hari libur. Ada yang bersepeda, ada yang sekedar jalan sehat, ada juga yang berolahraga seperti jogging dan sepak bola. *Car Free Day* di Taman Bungkul menyediakan lahan untuk berolah-raga ringan dan menyenangkan di Minggu pagi.

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa ksejak Tahun 2007 DKP melakukan *project* revitalisasi dengan PT. Telkom Divre V Jatim. Pada tanggal 24 Agustus 2006 PT Telkom Divre V Jatim dengan Pemerintah Kota Surabaya sepakat untuk melaksanakan *project* revitalisasi Taman Bungkul Surabaya yang dituangkan dalam *Memorandum of Understanding* (MOU) Nomor: P117/HK.810/D05-A1073000/2006. Revitalisasi ini bertujuan untuk mengikat kerjasama antara DKP Kota Surabaya dengan PT Telkom Divre V Jatim untuk mengelola Taman Bungkul. Dalam hal ini, PT Telkom revitalisasinya adalah membangun fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di Taman Bungkul. Hasil dari *project* revitalisasi dengan PT.Telkom, Taman Bungkul membuat perubahan kondisi fisiknya menjadi taman kota yang modern yang memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat Kota Surabaya.Taman Bungkul yang dikelola oleh Dinas Kebersian dan Pertamanan juga tidak lepas dari peran pihak swasta. Salah satu program tersebut diberi nama *stakeholder*, dalam hal ini melibatkan beberapa pihak yaitu masyarakat, badan usaha, dan perguruan tinggi. Kegiatan yang dilakukan berupa

penghijauan dan pengelolaan sampah.Program penghijauan yang dikembangkan ole Dinas Kebersian dan Pertamanan terus berjalan dari tahun 2006 sampai 2010. Data yang peneliti peroleh dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan program penghijauan berjumlah 234.142.

Program *Stakeholder* juga melibatkan Badan Usaha. Badan usaha berpartisipasi dalam penyediaan sarana dan prasarana kebersihan Taman Bungkul adalah:

1.Berpartisipasi dalam bantuan tanaman pembuatan dan pemeliharaan taman kota (PT.TELKOM). Dalam hal ini PT. TELKOM memberikan sumbangsih beberapa pemberian bibit tanaman yang diberikan kepada Taman Bungkul yang bertujuan untuk penghijauan kota Surabaya khususnya Taman Bungkul. dalam hal ini Taman Bungkul menjadi sasaran tempat penghijauan di kota Surabaya. Alasan tersebut dikarenakan Taman Bungkul memang diseting sebagai ruang terbuka hijau yang ada di kota Surabaya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Taman Bungkul yang dikenal oleh masyarakat tidak lepas dari histori Mbah Bungkul atau Sunan Bungkul mempunyai nama lain Empu Supo. Empu Supo adalah seorang putra dari Tumenggung Supodriyo seorang pembesar dari Kerajaan Majapahit.Empu Supo sendiri dikatakan bahwa beliau merupakan mertua dari Raden Rahmat yang dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel menyebarkan agama Islam menjadi berhasil di kota Surabaya dengan dibantu oleh Ki Supo tersebut.

Zaman Belanda kompleks Bungkul sudah Nampak indah dengan dikelilingi rerumputan di sekitar area taman tersebut. Orang-orang Belanda lebih mengenal Taman Bungkul dengan menyebutnya sebagai *Boengkoel Park*.Orang-orang Belanda begitu menikmati keindahan Taman tersebut.Komplek Bungkul dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Belanda. Taman Bungkul dimaknakan oleh masyarakat kolonial sebagai suatu penghormatan terhadap para perencana tata kota Surabaya pada saat itu. Sehingga keberadaan Taman Bungkul begitu diperhatikan baik oleh masyarakat Belanda disekitar Taman maupun pemerintah kolonial Belanda di Surabaya.

Masyarakat kolonial Belanda menikmati Taman Bungkul dengan berjalan-jalan disetiap hari minggu.Kebiasaan

tersebut sampai sekarang menjadi tradisi masyarakat Surabaya. Mereka menikmati keindahan Taman Bungkul dengan memboyong keluarga mereka. Ada yang hanya sekedar berjalan-jalan dan dikelilingi anak mereka yang dikenal dengan sebutan sinyo dan noni kecil, mereka biasa menggunakan baju putih yang berenda-renda khas busana Belanda. Orang tua mereka berjalan mengikuti anak-anak mereka dan bergandengan mesra.

Masyarakat Belanda membawa *bediende* (pembantu). Para *bediende* berjalan mengikuti tuan-tuan mereka dan menyiapkan makanan untuk tuan-tuan mereka. Makanan-makanan yang dibawa para *bediende* berupa makanan roti khas Belanda yang masih mengkilat. Para *Bediende* biasa menutup makanan-makanan tersebut dengan kain merah kotak kotak putih, untuk membuat masakan tetap hangat dan enak dinikmati oleh tuan-tuan mereka. Para *Bediende* juga menggendong sinyo-sinyo atau noni-noni yang masih bayi dan berjalan mengikuti tuan-tuan mereka. Kebiasaan tersebut dianggap sangat menarik oleh masyarakat Belanda yang masih awam dengan budaya-budaya tersebut.

Kompleks perumahan Belanda yang ada disekitar area Taman Bungkul Surabaya. Perumahan yang dibangun tahun 1926 diarsiteki oleh Job dan Sprij. Gaya arsitektur perumahan Taman Bungkul tersebut tidak jauh dari corak bangunan Belanda lainnya yaitu *The Empire Style*. Perumahan tersebut dihuni oleh masyarakat kolonial pada waktu itu yang bertempat tinggal dikawasan Taman Bungkul.

Pada zaman kemerdekaan pemfungsian Taman Bungkul tidak seintensif seperti sekarang ini. Lapangan Taman Bungkul digunakan sebagai tempat untuk berolahraga bola volly, sepak bola, dll. Masyarakat juga memanfaatkan Taman Bungkul untuk kegiatan yang bersifat religi seperti pada hari-hari besar saja seperti pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha. Pemanfaatan lapangan Taman Bungkul pada masa kemerdekaan hampir tidak terurus dengan baik. Lapangan ini tidak jauh berbeda dengan lapangan-lapangan biasanya, penggunaannya terbatas untuk kegiatan sehari-hari yang jauh berbeda seperti sekarang ini.

Sejak diresmikan pada Tanggal 21 Maret 2007, Taman Bungkul mempunyai wajah yang agak berbeda dari sebelumnya. Fasilitas yang disediakan nampak lengkap daripada sebelum-sebelumnya. Fasilitas yang disediakan antara lain, BMX track, jogging track, plaza, zona akses wifi-gratis,

telepon umum, area green park dengan kolam air mancur, taman bermain anak-anak, dll. Perkembangan Taman ini semakin kompleks jika dilihat pengunjung yang datang di area ini. Peneliti mensurvei pengunjung yang datang di area kompleks Bungkul pada hari libur sekitar 1000 orang. Angka pengunjung yang meledak tersebut membuktikan bahwa keberadaan Taman Bungkul benar-benar direspon masyarakat dengan baik.

Peresmian Taman Bungkul menjadi salah satu wahana penyempurna penyandang cacat. Penyandang cacat dapat menikmati arena yang asri tersebut dengan hanya untuk sekedar berjalan-jalan atau bersantai. Area yang dibuat agak sedikit landai tersebut sehingga memudahkan penyandang cacat untuk bersantai dengan menggunakan kursi roda. Penyandang cacat juga disediakan jalur tersendiri di Taman Bungkul tersebut.

Keberadaan Taman Bungkul seperti sebuah jantung kota Surabaya. Taman ini menawarkan bermacam-macam akses meliputi olahraga, pendidikan, hiburan, pujasera, dll. Keberadaan Taman Bungkul menjadi semakin menarik ketika berbagai macam hiburan dan kebudayaan dikota Surabaya. Berbagai macam hiburan dilaksanakan dengan memilih Taman Bungkul dengan alasan tempat tersebut sangat mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Taman tersebut tidak menarik sepeserpun dari pengunjung Taman Bungkul yang hanya untuk menikmati keindahan Taman Bungkul tersebut.

## B. Saran

1. Seharusnya Pemerintah Kota lebih memperhatikan aspek religi dibandingkan aspek profan dari pemanfaatan Bungkul. Hal itu dikarenakan perawatan Bungkul yang mayoritas lebih memperhatikan Taman dibandingkan kemakamnya. Pengunjung juga lebih mengenal Taman dari pada makam Bungkul.
2. Seharusnya pemerintah kota juga memperhatikan lahan parkir yang dikelola Dinas Perhubungan. Lahan parkir begitu semrawut dan mempersempit jalan di area Taman Bungkul.
3. Pemerintah juga harus memperhatikan pengemis dan anak-anak jalanan yang tidak terorganisir untuk diperhatikan lebih jauh sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung Taman Bungkul.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN

Dokumen No ketetapan bentuk kerjasama pembangunan Taman Bungkul dengan berbagai pihak perusahaan oleh Pemkot Surabaya.

Dokumen bantuan pengelolaan Taman Bungkul dengan berbagai pihak perguruan tinggi.

Dokumen daftar anggota PKL yang ditetapkan dengan resmi oleh Badan Koperasi dan UMKM Jawa Timur.

#### KORAN

Surabaya Post, *Surabaya abad Pertengahan*, Sabtu 30 Mei 1989.

Dinas Pariwisata kota Surabaya, *Soerabia Tempo Doeloe*, 2 Oktober 2002.

Surabaya Post, *Surabaya dari masa ke masa*, Senin legi 3 Agustus 1981.

Jawa Pos, *Sejarah Kota Pahlawan*, 3 Agustus 1981.

Jawa Pos, *Kelahiran Surabaya di Tahun Berbeda*, 2 Juni 1982

Surabaya Post, *Suatu Tinjauan Tata Kotanya*, Sabtu 30 Mei 1981.

Jawa Pos, *Kelahiran Surabaya di Tahun berbeda*, Selasa Pon 1 Juni 1982.

Jawa Pos, *Surabaya Sebuah Kisah Awal*, Sabtu Kliwon 29 Mei 1982.

Kompas, 27 April 2002.

Harian Surabaya, *Metropolis* Tanggal 19 Maret 2007.

Harian Surabaya, *Metropolis* Tanggal 20 Maret 2007.

#### WAWANCARA

Wawancara bapak Supeno di Taman Bungkul Jl. Raya Darmo pada tanggal 1 Maret 2016 jam 10.00 WIB.

Wawancara Bu Rubiah di makam Mbah Bungkul Jl. Raya Darmo pada tanggal 1 Maret 2016 jam 11.00 WIB.

Wawancara Pak Henri kepala UPTD Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Surabaya di Taman Flora 2 Maret 2016 jam 10.00 WIB.

Wawancara dengan koordinaor Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur Pak Ahmad pada Tanggal 19 Desember 2015 jam 02.00.

Wawancara dengan pedagang Pkl bapak Warijan pada Tanggal 18 Desember 2015 di Taman Bungkul Surabaya jam 2.30.

Wawancara Pak Ahmad koordinator sentra PKL Bungkul Dinas Koperasi dan UMKM kota Surabaya tanggal 7 Feb di kantor Dinas Koperasi dan UMKM jam 10.00 WIB.

Wawancara Pedagang mainan Pak Ilyas di Taman Bungkul jam 11.00 WIB.

#### BUKU

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya:Unesa University Press.

Ashadi. 1999. *lahirnya Sebuah Kota*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Bambang. 1994. *Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota*. Jakarta: Tata kota daerah.

Catanese, Anthony J. Snyder. James. 1992. *Perencanaan Kota Penerbit Erlangga*. Jakarta:erlangga.

Chapin. F. Stuart. Jr. and Kaiser.1979. *urban land use planning*. University of illionis Press: urban land use planning.

Daldjoeni. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni ITB..

Djoko. 2008. *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Surabaya: Pelita Usaha Nasional.

Dukut Imam Widodo. 2008. *Hikajat Soerabia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing.

Fitri Susanti. 1999. *Struktur Perkembangan kota*. Jakarta: Erlangga.

Hudsen. 1997. *Infrastruktur kota*. Jakarta:Erlangga.

Ilhami.1990.*Strategi Pembangunan Perkotaan di Indonesia*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional Surabaya.

Jayadinata, Johara T. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Kota dan Wilayah*, Bandung: ITB.

Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mashudi. 2006. *Perkembangan Arsitektur Surabaya*. Malang: Rineka Cipta.

Muljana. 2005. *timbulnya kerajaan islam*. Jakarta: Pelangi Aksara.

Saiful. 2003. *Surabaya Sebuah Kisah Awal*. Surabaya: Aneka Ilmu.

Sujarto. 2008. *Walikota Pertama Soerabaia ternyata dari Batak*. Jakarta: Graha Berindo Persada.

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Yusak Anshori. 2008. *Sparkling Surabaya*. Malang:Bayumedia Publishing.

#### JURNAL ONLINE

[http://id.m.wikipedia.org/Taman Bungkul](http://id.m.wikipedia.org/Taman_Bungkul), diakses pada 6 Maret 2016 pukul 02.00 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Mbah Bungkul](https://id.wikipedia.org/wiki/Mbah_Bungkul), diakses pada tanggal 4 Maret 2016 pukul 03.00 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Infrastruktur kota Surabaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Infrastruktur_kota_Surabaya), diakses pada tanggal 10 Maret 2016 pukul 04.00 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar sejarah kepahlawanan Surabaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar_sejarah_kepahlawanan_Surabaya), diakses pada tanggal 8 april 2016 pukul 03.00 WIB.



**UNESA**  
Universitas Negeri Surabaya